

**KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMPN 3 KURIPAN**

Martoni Yuda Pratama¹, Khairil Anwar²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Mataram

1martoniyudapratama@yahoo.com

ABSTRACT

The background of this research is that learning mathematics is often considered a difficult subject for students, so that this results in students being lazy to learn mathematics. The purpose of this research is to analyze and describe local wisdom in learning mathematics to form siews character at SMPN 3 Kuripan. This study used the library research method, namely the library method which was carried out to collect data related to previous research, while it was carried out by taking samples of learning practices at schools where the researcher became a mathematics teacher at SMPN 3 Koripan. Based on the results of the study, there were several mathematical concepts that based on local wisdom which includes the traditional bangman form of the Saxak tribe, the Sak kingdom, and Sasak pocket arts. There is a term for dividing the inheritance of suks sasak "a person as moist as can be used in comparative material. Keywords: Sowa Character, Local Wisdom, Mathematics

Keywords: Mathematics, Philosophy, Knowledge

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pembelajaran matematika sering dianggap mata pelajaran yang sulit bagi siswa, sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa malas untuk belajar matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Kuripan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Yaitu metode kepustakaan yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya, sedangkan dilakukan dengan mengambil sampel praktik pembelajaran di sekolah dimana peneliti menjadi guru matematika di SMPN 3 Kuripan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa konsep-konsep matematika yang berbasis kearifan lokal yang meliputi bangun ruang dari bangunan tradisional suku sasak, kerajinan suku sasak, dan kesenian suku sasak. Terdapat istilah pembagian warisan suku sasak "sepersonan, sepelembah" dapat digunakan pada materi perbandingan.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Kearifan Lokal, Matematika

A. Pendahuluan

Matematika sering dianggap mata pelajaran yang sulit bagi siswa, sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa malas untuk belajar matematika. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Handayani Harahap dan Richanatus Syarifah dengan hasil kuisioner yang menyatakan bahwa *“matematika memang penting untuk kehidupan sehari-hari, tapi saya gak suka dengan pelajaran matematika, rumusnya bikin males dan saya paling nggak suka hitung-hitungan”* (Harapah, Dewi and Syarifah 2015). Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. dari Johnson dan Rising (1972) (dalam Susilawati 2020) menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat refresentasinya dengan simbol, berupa bahasa simbol. Oleh karena itu, matematika harus dihubungkan dengan kenyataan, berada dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Konsep-konsep

matematika dikaitkan dengan kenyataan yang ada dimasyarakat.

Pada era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa karakter siswa menurun, hal tersebut dibuktikan dengan hasil survei karakter peserta didik jenjang pendidikan menengah yang menyatakan bahwa indeks karakter siswa pada tahun 2021 sebesar 69, 52 turun dibandingkan angka indikatif indeks karakter pada tahun 2020 pada posisi 71, 41 (Murtadio, Alia, and Basri 2021). Dengan adanya permasalahan tersebut, pendidik atau tenaga pendidik sudah semestinya menanamkan karakter disetiap mata pelajaran yang diajarkan. Apalagi pada kurikulum merdeka sekarang ini mendeklarasikan bahwa bukan hanya aspek kognitif saja yang menjadi pandangan, akan tetapi yang perlu dilihat juga aspek sikap dan keterampilan siswa.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat,

peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Latif and Hamka 2019). Kearifan lokal adalah budaya-budaya yang muncul dari dalam diri masyarakat yang kadang dijadikan tradisi atau adat istiadat dari suatu daerah. Namun, seiring berkembangnya zaman mulai terjadi modernisasi yang memukul mundur kearifan lokal karena masuknya budaya-sbudaya luar. Budaya-budaya luar yang sedikit-banyaknya mempengaruhi karakter siswa, contohnya budaya kita yang patut diacungi jempol adalah kesopanan yang ternyata hari-hari ini menjadi salah satu budaya yang tergerus oleh modernisasi.

Menekankan tentang kearifan lokal dalam proses belajar adalah salah satu cara untuk membentuk karakter siswa agar bisa mengurangi dampak modernisasi terlebih budaya-budaya berdampak negatif yang masuk dari luar. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan nilai-nilai budaya, karena karakter anak

terbentuk dari lingkungan rumah dan sekolah. Tujuan peneliti mengangkat tema ini adalah untuk membentuk karakter siswa dengan menekankan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika di SMPN 3 Kuripan yang diharapkan bisa berhasil dan mampu meminimalisir dampak negatif modernisasi pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (2007) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menguraikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang diamati dan fenomena yang terjadi. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ini yaitu dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan pendidikan matematika dalam kajian filsafat ilmu.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Library Reaserch atau studi kepustakaan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya (Yaniawati 2020). Adapun alasan peneliti menggunakan

jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengambil data dan informasi dari beberapa literatur dari buku dan jurnal yang terkait dengan kajian filsafat ilmu.

Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa artikel-artikel, jurnal, dan berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan matematika dalam pembelajaran kearifan lokal khususnya Lombok.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014) langkah selanjutnya dalam pengelolaan data adalah analisis data. Ada tiga unsur untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pengembangan hasil penelitian yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Untuk mempermudah dalam menganalisis data, harus dicatat secara teliti dan rinci dikarenakan cukup banyaknya data yang akan diperoleh di lapangan. Karena data yang cukup banyak akan memberikan kerumitan dan kompleks dalam menganalisis data. Oleh karena itu, perlunya mereduksi data atau merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, mencari tema dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan dengan sifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kegiatan proses belajar mengajar, peneliti menggunakan media yang berkaitan antara kearifan lokal yang ada di sasak berupa bangunan khas suku sasak, kerajinan, dan kesenian dengan

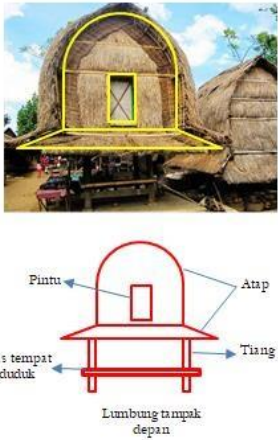
materi bangun datar. Hal tersebut nantinya diharapkan dapat membentuk karakter siswa cinta tanah air. Peneliti mengutip materi matematika yang berkaitan dengan suku sasak dari hasil penelitian Asri Fauzi, dkk. Berikut adalah kearifan lokal sasak yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika, diantaranya sebagai berikut (Fauzi et al. 2020):

1. Bangunan Tradisional Sasak

Peninggalan bangunan tradisional sasak yang belum dipengaruhi oleh perkembangan zaman masih banyak dijumpai di Pulau Lombok yaitu di desa *Sade*, desa *Ende* yang berada di Kabupaten Lombok Tengah, dan desa *Bayan* di Kabupaten Lombok Utara. Desa *Sade*, *Ende*, dan *Bayan* merupakan desa yang kental dengan budaya masyarakat sasak yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya.

Tabel 1. Etnomatematika pada Bangunan Tradisional Sasak

Nama Bangunan	Penjelasan	Konsep Matematika
Masjid Kuno Bayan Beleq  	Masjid kuno Bayan Beleq merupakan salah satu warisan budaya dari para tokoh penyebar agama islam pada masyarakat sasak. Masjid kuno ini berada di Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan Bayan. Ukuran Masjid ini berukuran 9x9 meter persegi dengan dinding rendah dari anyaman bambu.	Unsur matematika pada masjid kuno Bayan Beleq yaitu bentuk atap menyerupai trapesium dan segitiga, dinding masjid berbentuk persegi panjang. Di dalam masjid terdapat 4 buah tiang, dan 1 bedug yang berbentuk silinder/ tabung.

BaleTani  The photograph shows a traditional Bale Tani house with a steeply pitched, thatched roof. Below the photo is a diagram of the roof structure, which is a trapezium. The diagram is labeled with 'Atap (tampak depan)' for the front view and 'Atap (tampak samping)' for the side view. A small arrow points to the side view with the label 'Teras'.	<i>Bale Tani</i> digunakan sebagai tempat tinggal anggota masyarakat sasak yang pekerjaannya sebagai petani. Pada <i>bale tani</i> ini memiliki pintu masuk yang ukurannya kecil tanpa memiliki jendela sehingga kita harus menunduk untuk memasuki rumah.	Unsur matematika yang terdapat pada bangunan tradisional <i>bale tani</i> yaitu bagian atap berbentuk trapesium (tampak depan), segitiga (tampak samping). Sedangkan, dinding dan pintu, berbentuk persegi panjang.
Bale Lumbung  The photograph shows a Bale Lumbung house with a rounded, dome-like roof. Below the photo is a diagram of the structure. It shows a rounded roof labeled 'Atap', a small rectangular opening labeled 'Pintu', and a platform labeled 'Alas tempat duduk'. The entire structure is supported by four pillars labeled 'Tiang'. The front view of the rounded roof is labeled 'Lumbung tampak depan'.	<i>Bale Lumbung</i> merupakan rumah panggung dengan empat buah tiang yang digunakan sebagai penyangga. Fungsi dari <i>bale lumbung</i> ini digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen dan segala kebutuhan masyarakat sasak.	Atap utama <i>bale lumbung</i> berbentuk setengah elips, dan atap yang melebar ke samping berbentuk trapesium. Pintu tempat memasukkan hasil panen berbentuk persegi panjang. Tempat duduk (alas) yang berada di bawah lumbung berbentuk persegi, dan 4 buah tiang penyangga terbuat dari kayu yang berbentuk silinder
Bale Jajar	<i>Bale Jajar</i> merupakan tempat tinggal bagi anggota suku sasak yang ekonominya menengah ke atas. <i>Bale Jajar</i> mirip dengan <i>Bale</i>	Bentuk atap <i>bale jajar</i> sama seperti bangunan lainnya yaitu berbentuk trapesium dan segitiga, memiliki dua buah pintu berbentuk persegi

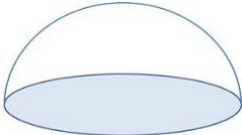
	<i>Tani</i> tetapi ukurannya lebih besar dimana di dalam rumah terdapat dua <i>dalem bale</i>, satu serambi, dan adanya <i>sambi</i> tempat khusus menyimpan bahan makanan dan keperluan.	panjang, dan jendela berbentuk peregi panjang.
---	--	---

2. Kerajinan Tradisional Sasak

Kerajinan-kerajinan tradisional tersebut bisa digunakan sebagai sumber belajar matematika bagi siswa. Selain bermanfaat untuk pengenalan budaya kepada siswa, juga bisa bermanfaat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Tabel 2. Etnomatematika pada Kerajinan Tradisional

Nama Kerajinan	Penjelasan	Konsep Matematika
Kain Tenun Sesekan 	Kerajinan kain tenun <i>sesekan</i> dibuat oleh kaum perempuan dengan peralatan yang masih tradisional. Kain tenun <i>sesekan</i> ini banyak dijumpai di desa <i>Sade</i>, <i>Ende</i>, <i>Loyok</i>, <i>Sukerere</i>, dan banyak lagi daerah lain penghasil kain tenun <i>sesekan</i>.	Hasil eksplorasi terhadap motif kain tenun <i>sesekan</i> mengandung unsur geometri bidang berupa persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajargenjang, segitiga, layang-layang, dan terdapat konsep kesebangunan.

Kerajinan Tembolaq  	<i>Tembolaq</i> merupakan kerajinan anyaman bambu atau juga bisa dibuat dari anyaman daun pandan yang digunakan untuk menutup dan melindungi makanan dari kotoran debu maupun lalat. <i>Tembolaq</i> biasanya banyak digunakan untuk menutupi sesaji pada acara <i>merariq</i> (pesta pernikahan) atau acara syukuran yang masih kental dengan tradisi <i>begibung</i> (makan bersama).	Dari hasil pengamatan, unsur matematika yang terdapat pada kerajinan <i>tembolaq</i> berupa setengah bola. <i>Tembolaq</i> tersebut memiliki ukuran yang berbeda tergantung besar diameternya, biasanya diameter tembolaq berkisar 50 cm sampai 100 cm.
Kerajinan Cobeq 	<i>Cobeq</i> merupakan salah satu kerajinan gerabah yang banyak diproduksi oleh masyarakat Lombok yang terkenal dengan penyuka rasa pedaas. <i>Cobeq</i> ini digunakan sebagai alas untuk menghaluskan bumbu atau menggiling sambal menggunakan ulekan.	Dari hasil pengamatan dan eksplorasi permukaan kerajinan gerabah <i>cobeq</i> berbentuk lingkaran. Diameter pada kerajinan tersebut bermacam-macam, ukuran sedang biasanya berdiameter 30 cm.

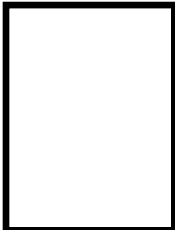
3. Kesenian Tradisional Sasak

Kesenian tradisional merupakan bagian dari budaya yang digunakan

sebagai sarana untuk Kesenian tradisional ini membuat mengekspresikan rasa keindahan masyarakat dapat mempererat tali dari jiwa masyarakat setempat. silaturahmi dan solidaritas.

Tabel 3. Etnomatematika pada Kesenian Tradisional Sasak

Nama Kesenian	Penjelasan	Konsep Matematika
Gendang Beleq   	<i>Gendang Beleq</i> artinya gendang besar. Sejarah gendang beleq pada awalnya digunakan sebagai penyemangat perajurit kerajaan saat pergi dan pulang dari peperangan. Namun pada saat ini gendang beleq digunakan sebagai alat music untuk mengiringi pengantin pada saat <i>nyongkolan</i> (rangkaian acara pada prosesi perkawinan dimana kedua mempelai di arak-arak menuju rumah mempelai perempuan).	Unsur matematika yang terdapat pada gendang beleq adalah unsur geometri ruang yang berbentuk silinder atau tabung. Diameter gendang beleq tersebut adalah 50 cm dan panjang 150 cm.

Peresean  	<i>Peresean</i> merupakan kesenina tradisional suku sasak yang dimainkan oleh dua orang laki-laki untuk mengadu ketangkasan dengan membawa perisai (<i>ende</i>) yang terbuat dari kulit sapi dan rotan sebagai senjata (<i>penjalin</i>). Pemain peresean dinamakan <i>pepadu</i> dimana kedua <i>pepadu</i> tersebut saling pukul layaknya seorang perajurit yang latihan berpedang.	Unsur matematika pada peresean ini terdapat pada perisai atau <i>ende</i> yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 40 x 60 cm.
---	---	--

Istilah adat sasak dalam pembagian harta warisan juga dapat dijadikan bahan pembedaan matematika. Istilah pembagian warisan di suku sasak yaitu “ nine sepersonan, mame sepelembah”. Artinya bahwa perempuan mendapatkan satu personan dan laki-laki mendapatkan sepelembah, yang dimana sepersonan itu 1 bakul dan sepelembah 2 bakul. Jadi

perbandingan antara warisan yang didapatkan laki-laki dan perempuan yaitu 2:1. Hal inilah dapat dijadikan contoh dalam materi perbandingan pada mata pelajaran matematika. Contoh soal:
 Kakek Siti dan Adi mempunyai harta warisan sebesar Rp 5.650.000, Berapakah warisan yang didapatkan Siti dan Adi jika perbandingannya 1:2?

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa: 1) konsep-konsep matematika yang terdapat pada bangunan tradisonal sasak adalah: persegi panjang, trapesium, segitiga, silinder. 2) Konsep-konsep matematika dari hasil analisis eksplorasi terhadap kerajinan tradisional yang berupa kain sesekan, tembolaq dan cobeq adalah: persegi panjang, persegi, belah ketupat, jajargenjang, segitiga, layang-layang, lingkaran, setengah bola, dan konsep kesebangunan. 3) Hasil eksplorasi pada kesenian tradisional sasak terdapat konsep matematika berupa silinder dan persegi panjang. Pada istilah pembagian warisan pada suku sasak dapat dijadikan acuan pembelajaran pada mater perbandingan.

Latif, Nila Sari, and Muhammad Hamka. 2019. "Pembelajaran Matematika Dan Kearifan Lokal," no. 191062801008: 0–39.

Murtadio, Muhamad, Nur Alia, and Husen Hasan Basri. 2021. *Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah 2021*. Litbang Diklat Press, Badan Litbang Agama dan Diklat KeagamaanDepartemen Agama RI.

Susilawati, Wati. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran Matematika*. CV Insan Mandiri.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kaulitatif*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Asri, Aisa Nikmah Rahmatih, Muhammad Sobri, and Arif Widodo. 2020. "ETNOMATEMATIKA : EKSPLORASI BUDAYA SASAK SEBAGAI" 5 (1): 1–13.
- Harapah, Dewi, Handayani, and Richanatus Syarifah. 2015. "Studi Kasus Kesulitan Matematika Pada Remaja" 11.